

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara daring yang dilakukan oleh penulis dengan Ketua Majelis Taklim Andalas, Bapak M, pada tanggal 28 Juni 2025, diperoleh informasi bahwa Majelis Taklim Andalas di Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan sebuah lembaga keagamaan yang didirikan pada tahun 1995 oleh seorang perantau asal Sumatera Barat. Pada awal pendiriannya, majelis ini berfungsi sebagai forum pembinaan spiritual dan sarana silaturahmi bagi masyarakat perantau dari Padang. Seiring berjalannya waktu, majelis ini berkembang menjadi komunitas keagamaan yang bersifat inklusif, dengan anggota yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera. Saat ini, jumlah anggota aktif mencapai sekitar 100 orang yang secara rutin mengikuti kegiatan seperti pengajian, dakwah, dan aktivitas sosial berbasis komunitas. Seluruh informasi mengenai profil dan dinamika Majelis Taklim ini diperoleh melalui wawancara langsung secara daring dengan Ketua Majelis Taklim tersebut.

Fenomena perempuan yang meniti karier di ranah publik saat ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dahulu, perempuan lebih banyak diidentikkan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga, melayani pasangan, serta mendidik dan membesarkan anak. Namun seiring perkembangan zaman, peran perempuan mengalami transformasi yang cukup signifikan. Banyak perempuan tidak lagi merasa cukup atau terpenuhi hanya dengan menjalankan tugas-tugas rumah tangga, sehingga mereka mulai memilih untuk berperan aktif dalam dunia kerja dan pengembangan karier profesional mereka (Rahmayati, 2020). Fenomena ini sejalan dengan data empiris yang menunjukkan semakin

banyaknya perempuan yang memikul peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. ini mencerminkan realitas peran ganda yang dijalani banyak perempuan di era modern. Statistik Gender Tematik (2019) yang bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Badan Pusat Statistik, mengutip data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (2018), menunjukkan bahwa lebih dari 40% perempuan menjalankan fungsi ganda, yaitu mengasuh anak sekaligus bekerja.

Tingginya tingkat stres pengasuhan merupakan fenomena yang sangat relevan dalam konteks ibu dengan peran ganda pada masa kini. Penelitian oleh Asy-Syifa dan Mustikasari (2023) terhadap 296 ibu bekerja menunjukkan bahwa sebanyak 66,5% dari mereka mengalami stres pengasuhan dalam kategori tinggi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rizal dan Fikry (2023) yang meneliti 209 responden; hasilnya menunjukkan bahwa konflik antara tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak (*work-family conflict*) berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja. Di sisi lain, studi berskala nasional yang dilakukan oleh IPB selama masa pandemi COVID-19 mengindikasikan bahwa ibu memiliki tingkat stres pengasuhan lebih tinggi dibandingkan ayah, dengan sejumlah faktor seperti status pekerjaan, kondisi ekonomi, dan latar belakang pendidikan turut berperan secara signifikan dalam memengaruhi kondisi tersebut.

Banyaknya peran yang dijalani perempuan menjadikan penting untuk mengkaji bagaimana beban dari berbagai tanggung jawab tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Greenhaus dan Beutell (dalam Saviera & Juniarly, 2020) menjelaskan bahwa konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan dari peran pekerjaan dan keluarga

saling bertentangan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis. Dalam situasi seperti ini, individu cenderung lebih memprioritaskan salah satu peran, yang pada akhirnya dapat mengurangi komitmen terhadap peran lainnya karena keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya (Rahmayati, 2020). Penelitian oleh Maysa dan Khairiyah (2019) turut memperkuat hal tersebut dengan temuan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga. McPherson et al. (dalam Safitri, 2018) mengemukakan bahwa stres pengasuhan yang dialami orang tua dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan. Semakin tinggi tingkat stres dalam menjalani peran sebagai orang tua, semakin rendah pula kualitas interaksi dan perawatan yang diterima anak. Kondisi ini turut berkontribusi pada meningkatnya masalah emosional dan perilaku pada anak. Sebaliknya, ketika stres pengasuhan dapat dikendalikan atau diminimalkan, kualitas pengasuhan akan meningkat, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Permasalahan ini diperkuat melalui pernyataan dari subjek wawancara berinisial Ibu K, yang merupakan salah satu anggota Majelis Taklim Andalas dan tengah menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Mei 2025, Ibu K diketahui memiliki dua orang anak yang masing-masing berusia 9 dan 7 tahun.

Di awal-awal, tentu saya mengalami banyak kendala dan stres. Sangat sulit mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pekerjaan di luar rumah. Di satu sisi, saya harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, karena penghasilan suami pas-pasan. Jadi, saya merasa harus mengambil peran ganda ini.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat stres pengasuhan berasal dari karakteristik individu, khususnya aspek kepribadian. Abidin (dalam Kusnadi et al., 2022) menyatakan bahwa faktor individual, seperti sifat dan ciri khas kepribadian, memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan seseorang dalam mengelola tekanan psikologis selama menjalani proses pengasuhan. Individu dengan kepribadian tertentu memiliki kapasitas lebih besar untuk menghadapi stres, termasuk stres yang timbul dalam konteks pengasuhan anak. Salah satu bentuk kepribadian yang diyakini efektif dalam menghadapi tekanan semacam ini adalah *hardiness*. Dalam konteks penelitian ini, *hardiness* dipilih sebagai variabel bebas karena dianggap sebagai faktor protektif yang dapat membantu individu, khususnya ibu dengan peran ganda, dalam menghadapi tekanan dari berbagai tanggung jawab yang dijalani. Kobasa (dalam Olianda & Rizal, 2020) mendefinisikan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang terdiri atas tiga sikap utama komitmen, kontrol, dan tantangan yang berfungsi sebagai sumber daya internal untuk meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau stres.

Meskipun terdapat berbagai faktor lain yang juga dapat memengaruhi tingkat stres pengasuhan, seperti dukungan sosial, status ekonomi, jumlah anak, serta tingkat pendidikan ibu (Safitri & Suharti, 2021), penelitian ini secara khusus memfokuskan pada *hardiness*. Hal ini dikarenakan *hardiness* merupakan faktor internal yang relatif stabil dan berperan penting sebagai pelindung psikologis dalam menghadapi tekanan peran ganda.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dan stres pengasuhan, sebagian besar studi tersebut difokuskan pada ibu dengan kondisi pengasuhan khusus, seperti ibu dari

anak berkebutuhan khusus (Fitriani & Ambarini, 2013 & Musvita, 2018) atau ibu dengan anak usia prasekolah yang menunjukkan perilaku tantrum (Savitri & Herdajani, 2018). Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu belum banyak menyoroti konteks sosial keagamaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan ibu, khususnya mereka yang tergabung dalam komunitas seperti majelis taklim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara *hardiness* dan stres pengasuhan pada ibu yang menjalankan peran ganda dan tergabung dalam Majelis Taklim Andalas. Fokus pada populasi ini memberikan pembaruan karena mempertimbangkan konteks religius dan sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan responden, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang faktor internal yang memengaruhi stres pengasuhan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya melibatkan populasi ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti berinisiatif untuk mengkaji ulang hubungan antara *hardiness* dan stres pengasuhan, namun dengan fokus pada kelompok yang berbeda, yaitu ibu yang menjalankan peran ganda. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam teknik pengambilan sampel, di mana digunakan metode sampel jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian berjudul: *"Hubungan Hardiness dan Stres Pengasuhan pada Ibu Peran Ganda di Majelis Taklim Andalas, Kabupaten Kepulauan Yapen."* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami pengaruh aspek kepribadian dalam konteks pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara nyata dinamika psikologis yang dialami oleh ibu peran ganda dalam lingkungan sosial keagamaan. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang intervensi yang relevan dalam mendukung kesejahteraan psikologis ibu dan memperbaiki kualitas pengasuhan dalam masyarakat yang religius dan aktif secara sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan *hardiness* dan stres pengasuhan pada ibu peran ganda di Majelis Taklim Andalas Kabupaten Kepulauan Yapen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dan stres pengasuhan pada ibu peran ganda di Majelis Taklim Andalas Kabupaten Kepulauan Yapen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan serta menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu dengan Peran Ganda

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam bagi para ibu yang menjalankan peran ganda, baik sebagai pengasuh anak maupun pencari nafkah. Melalui temuan ini, diharapkan ibu peran ganda dapat memahami pentingnya memiliki sikap *hardiness* sebagai salah satu strategi adaptif untuk meredam tekanan psikologis yang muncul dalam proses pengasuhan anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi peneliti lain di masa mendatang. Temuan ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang relevan dan menjadi pijakan awal untuk eksplorasi lebih lanjut. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi berpengaruh terhadap tingkat stres pengasuhan pada ibu yang menjalankan peran ganda.